

**POLITIK ANTARIKSA :
TRANSFORMASI GLOBALISME MENUJU ERA PLANETISME**

Franky Paulus Roring, M. Si

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses Politik Internasional dimana Negara-negara ditandai bersaing dalam kebijakan antariksanya, kemudian bekerjasama, dan melibatkan actor negara dalam mengembangkan eksplorasi Antariksa sebagai bagian kesadaran akan kepentingan umat manusia di bumi dan keberlangsungannya, dan transformasi Globalisme menuju Planetisme telah mengubah Konfigurasi Kekuasaan Internasional, Aktor, dan relasinya.

Key Word, Politik Internasional, Politik Antariksa, Globalisme, Planetisme

Abstract

This study examines the process of international politics in which countries are marked to compete in their space policies, then develop, and involve state actors in developing space exploration as part of awareness of the interests of mankind on earth and its sustainability, towards the transformation of globalism planetism changes international power, actors, and relations.

Key Word, International Politics, Space Politics, Globalism, Planetism

Pendahuluan

PBB memperkirakan, ada 7,6 miliar penduduk Bumi saat ini. Angkanya naik terus hingga 9,8 miliar di tahun 2050. Akhir abad ini, proyeksi mereka jumlah penduduk akan mencapai 11,2 miliar.¹ Artinya tekanan yang besar bagi penggunaan sumber daya alam dan konsumsi pangan. Pertanyaan apakah bumi masih layak untuk dihuni oleh umat manusia jika sudah mencapai 11 milyar. Karena wilayah bumi tidak semua dapat ditinggali manusia.

¹ <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-41066355>

Menurut ahli biologi populasi Joel Cohen dari Universitas Columbia, faktor lingkungan lain yang membatasi daya dukung Bumi adalah siklus nitrogen, jumlah fosfor yang tersedia, dan konsentrasi karbon atmosfer, tetapi ada sejumlah besar ketidakpastian dalam dampak semua faktor ini. . "Sebenarnya, tidak ada yang tahu kapan atau pada level berapa populasi puncak akan tercapai," kata Cohen pada *Life's Little Mysteries*.² Selama beberapa dekade terakhir jumlah manusia telah meningkat secara dramatis dan proyeksi menyatakan bahwa mereka akan terus meningkat dengan cepat sebelum jatuh ke level rendah atau melambat ke batas global baru. Meskipun peningkatan yang meluas ini menjadi nyata bertahun-tahun yang lalu, baru-baru ini secara komparatif menjadi masalah nyata dan argumen yang pertama kali dikemukakan oleh Malthus pada tahun 1798, bahwa populasi yang tidak diawasi akan melebihi kapasitas produksi yang diperlukan untuk dukungannya, telah kembali terdengar perdebatan.³

Sebagai tempat manusia, bumi adalah planet tempat manusia bergantung untuk bertahan hidup dan berkembang. Para penyair sering kali membandingkan bumi dengan ibu kita. Memang, hubungan antara bumi dan kelangsungan hidup dan perkembangan manusia sangat dekat. Bumi tidak hanya memelihara sistem kehidupan dengan sumber dayanya yang kaya, tetapi juga menyediakan lingkungan bagi sistem untuk hidup dan meneruskan generasi. Manusia, per se, juga merupakan hasil perkembangan bumi ke tahap tertentu. Semua makhluk hidup dan makhluk tidak hidup membentuk sistem ekologi alami melalui interaksi dan independensi sirkulasi zat dan aliran energi.⁴

² <http://www.livescience.com/16493-people-planet-earth-support.html>
One Planet, How Many People

³ Euan Young; *New Zealand and the Global Ecological Crisis*, Editor M.R. Stenson, New Zealand, 1975; Price Milburn and Company Limited pp. 89

⁴ Mingjun, *Introduction to Ecological Safety*, World Affairs Press, 2012.,pp., 1

Peter Elyard menyampaikan sebuah paradigma baru yang ia sebut "planetisme", dan kita telah menjalaninya sekarang sebagai transformasi dari globalisme dan globalisasi. Planetisme adalah salah satu bentuk kesadaran, rasa mencintai, memiliki, dan solidaritas yang sama sebagai bagian dari planet dimana dia berasal. Bila kita berbicara tentang dunia, menyangkut konstruksi manusia, sedangkan bumi menyakut manusia dan alam, baik makhluk hidup, dan lingkungan di planet bumi. Bila kita berbicara planet kita berbicara tentang mengidentifikasi diri sebagai identitas yang homogen sebagai bagian dari planet dia berasal dibanding planet lain.

Proses menuju planetisasi ditandai dengan revolusi 4.0, terjadi pola perilaku yang sama disemua belahan dunia akibat dampak pandemi covid 19, ketika orang dipaksa tinggal dirumah justru kesadaran akan relasi kemanusiaan dan solidaritas serta kepekaan sosial sebagai penghuni planet bumi semakin meningkat disisi lain teknologi meminkan peran penting bagi manusia. Hal ini ditandai dengan Era Antariksa yang dimulai awalnya oleh motivasi kepentingan power kemudian menjadi kepentingan bersama umat manusia, sebagai respon terhadap bumi yang terbatas dan semakin rentan menuju kerusakan, oleh sebab itu politik internasional sebagai respon terhadap situasi dunia menumbuhkan kesadaran untuk semua negara bersedia bersama mencari penyelesaian dengan antariksa sebagai hal yang diharapkan mengintegrasikan negara-negara didunia dan actor negara lainnya untuk terlibat didalamnya, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang transformasi Planetisme dan kesadaran akan masyarakat dan budaya antariksa yang sedang kita hadapi saat ini.

Pertanyaan Penelitian :

Bagaimana Politik Internasional dalam menghadapi transformasi Globalisme menuju Planetisme?

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif-Deskriptif. Dalam pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisah) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.⁵ Bodan dan Taylor dalam buku Deddy Mulyana, metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.⁶ Sumber data Penelitian ini, meliputi data sekunder berupa jurnal, laporan ataupun berita. Data kualitatif adalah dalam bentuk teks, kata-kata tertulis, frasa, simbol yang menggambarkan atau mewakili orang, tindakan, dan peristiwa dalam kehidupan sosial.⁷ Penelitian ini menjelaskan bagaimana fenomena dalam proses transformasinya dijelaskan menurut teori realis selanjutnya dijelaskan melalui teori liberalis.

Pendekatan Realis

Baik berasal dari aliran realis maupun idealis, dewasa ini para sarjana menekankan pada perlunya diadakan penelitian terhadap system internasional agar bisa digunakan menghadapi tantangan global yang besar dan baru. Para sarjana aliran realis masih menekankan pada kecendrungan masyarakat (baik sebagai individu maupun kelompok) untuk mencari *power*, melindungi kepentingan, menggunakan kekerasan untuk mempertahankan nilai-nilai tertentu, dan untuk bertindak secara egois, meskipun kadang-kadang digunakan retorika yang bersifat altruistik (mengutamakan kepentingan orang lain). Bagi kaum realis, dunia masa depan yang lebih aman paling

⁵ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2016, hal., 207

⁶ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Remaja RosdaKarya Bandung, 2004, hal., 145

⁷ W. Lawrence Neuman, Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, Forth Edition, Allyn and Bacon, USA, 2000, 417

baik kalau didasarkan pada pada institusi-institusi yang merefleksikan kebutuhan-kebutuhan kolektif beberapa Negara besar. Dalam suatu sistem mirip konser Negara-negara besar, ancaman malapetaka nuklir yang diakibatkan oleh kecelakaan atau salah perhitungan mungkin akan berkurang. Dalam konser Negara-negara besar seperti itu, institusi-institusi baru bisa dibentuk, yang digunakan untuk mengendalikan persenjataan bahkan pelucutan senjata secara bertahap, khususnya untuk senjata nuklir dan senjata – senjata dasyat lainnya. Bersamaan dengan itu, kaum realis mengutarakan bahwa ketimpangan status, kekuatan, dan kesejahteraan di antara dan di dalam negara- sistem masa depan akan lebih berdasarkan pada pemikiran tentang power dan hanya sedikit berdasarkan keadilan. Tapi, mereka mengatakan bahwa paling tidak sistem tersebut adalah sistem yang bisa menciptakan stabilitas strategis—tidak terjadi suatu konfrontasi nuklir besar—sampai terbentuknya suatu otoritas global sejati dimasa mendatang.⁸

Pandangan Liberalis

Dalam pandangan Paradigma liberal, Negara dan actor-aktor yang terlibat dalam pertukaran yang saling menguntungkan. Teori Liberal berpendapat bahwa kerjasama di satu sektor dapat menghasilkan kepuasan yang meningkatkan insentif untuk berkolaborasi di sektor-sektor tambahan, yang mengarah ke apa yang disebut Erst Haas "limpahan" atau "logika ekspansi integrasi sektor yang luas." hanya kemajuan teknologi telah menyebabkan munculnya sistem global tunggal dan masyarakat internasional, teori neoliberal menyatakan bahwa perluasan jangkauan manusia ke dalam tata surya dan akhirnya alam semesta yang lebih tinggi akan meningkatkan kebutuhan akan kerjasama.

Baik sebagai ekspresi dari nilai-nilai demokrasi liberal yang dikemukakan Teori Perdamaian Demokratis, dan sebagai kepentingan pribadi, cooperation menjadi

⁸ Kennet Waltz dalam Theodore A. Coulumbis dan James H. wolfe, Pengantar Hubungan Internasional Keadilan dan Power, Abardin CV, Bandung, 1990., hal., 409-410

bagian penting dari teori Hubungan Internasional liberal tentang ruang dan hubungan.

Dalam perspektif ini kekuasaan Negara berasal dari bermacam sumber kekuasaan, dan penggunaannya beragam teknik dan menghindari alternative tanpa kekerasan.

Dalam paradigma liberal Negara merupakan suatu refleksi antara pemerintah dan kepentingan masyarakat.

Sarjana Ilmu hubungan internasional liberal focus pada kemunculan dan performa rezim lingkungan internasional—yang didefinisikan sebagai norma, prinsip, nilai, regulasi dan prosedur yang dinegosiasikan untuk mendapatkan keputusan kerjasama kepentingan antar negara dalam isu-isu

Politik Internasional

Politik Internasional menurut Holsti adalah studi mengenai pola tindakan negara terhadap lingkungan eksternal sebagai reaksi atas respon negara lain. Selain mencakup unsur power, kepentingan, dan tindakan, politik internasional juga mencakup perhatian terhadap system internasional, deterrence, dan perilaku para pembuat keputusan dalam situasi konflik. Jadi politik internasional menggambarkan hubungan dua arah, menggambarkan reaksi dan respon bukan aksi.⁹

Anak Agung dan Yayan Mochamad mengutip Howard Lentner bahwa Politik Internasional merupakan proses interaksi yang berlangsung dalam suatu wadah atau lingkungan, atau suatu proses interaksi, interelasi, dan interplay antar actor dalam lingkungannya. Factor-faktor utama dalam lingkungan internasional dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu (1) lingkungan fisik, seperti lokasi geografis, sumber daya alam, dan teknologi suatu bangsa; (2) penyebaran sosial dan perilaku yang di dalamnya mengandung pengertian sebagai hasil pemikiran manusia sehingga menghasilkan budaya politik serta munculnya kelompok-kelompok elit tertentu; (3)

⁹ K.J.Holsti, *Politik Internasional : Suatu Kerangka Analisis*, Bina Cipta, Bandung, 1992, hal., 26

timbulnya lembaga-lembaga politik dan ekonomi serta organisasi –organisasi internasional dan perantara-perantara ekonomi serta politik lainnya.¹⁰

Menurut Holsti, Politik internasional mengkaji pola-pola yang berlaku dalam hubungan internasional, perilaku negara-negara serta para pembuat keputusan dalam situasi damai, situasi konflik, serta melihat tingkah laku dan tindakan masing-masing negara dalam pola aksi-reaksi atau *stimulus-response*.¹¹

Politik Antariksa

Politik luar angkasa¹² tidak seperti yang mungkin dipikirkan beberapa orang. Isu mengenai aktivitas manusia (nyata dan imajiner untuk masa depan) di alam semesta meliputi regulasi satelit, tanggung jawab tabrakan antar objek antariksa, legalitas pengintaian, persenjataan, tata kelola Stasiun Luar Angkasa Internasional, dan kepemilikan 'wilayah' langit. Meskipun isu-isu ini terutama 'dimainkan' kira-kira 70 mil di atas permukaan planet, mereka sangat tertanam dalam politik terestrial, dikembangkan dalam pertemuan, memorandum, dan pikiran para aktor di bumi.

Transformasi

Transformasi Menurut Nurgiyantoro, transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan.¹³

¹⁰ Anak Agung Banyu Perwita, dan Yayan Mochamad Yani, Pengantar Hubungan Internasional, Remaja Rosda Karya, Bandung 2005, hal., 40

¹¹ Teuku May Rudy, Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional, Angkasa, Bandung, 1993, hal., 15

¹² Jill Stuart, Regime Theory and The Study of Outer Space Politics, 10 September 2013

¹³ Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, Gajah Mada Univeristy, Tamansiswa, 2010, Yogyakarta, hal., 18

Transformasi sosial menyiratkan perubahan mendasar dalam masyarakat, yang dapat dikontraskan dengan perubahan sosial dipandang sebagai perubahan bertahap atau bertahap selama beberapa waktu.¹⁴

Globalisasi

RJ Barry Jones yang menyarankan bahwa globalisasi mungkin hanya merupakan intensifikasi proses saling ketergantungan internasional, fungsi dari pertumbuhan persaingan dalam sistem perdagangan bebas internasional yang diperkuat oleh difusi teknologi. Oleh karena itu fungsi peningkatan kepadatan dan kompleksitas interaksi internasional. Jones mencirikan globalisasi sebagai kompleks, berlapis, saling berhubungan, dan tidak merata.¹⁵

Globalisasi adalah suatu hubungan sosial yang mendunia yang kemudian terhubung satu sama lain sehingga antara kejadian dari tempat yang berbeda bisa berdampak juga bagi tempat yang lain. (*Anthony Giddens*),

Globalisasi memiliki 2 realitas kembar, yaitu persaingan disatu pihak dan kerjasama dilain pihak, dengan teknologi dan modal, serta ilmu pengetahuan yang lebih maju maka negara-negara barat lebih banyak menguasai dan memberikan dampak yang bear bagi negara-negara berkembang.

Planetisme

Planetisme adalah salah satu bentuk kesadaran, rasa mencintai, memiliki, dan solidaritas yang sama sebagai bagian dari planet dimana dia berasal. Bila kita berbicara tentang dunia, menyangkut konstruksi manusia, sedangkang bumi menyakut manusia dan alam, baik mahluk hidup, dan lingkungan di planet bumi. Bila

¹⁴ Habibul H Khondker dan Ulrike Schuerkens Article , 'Social transformation, development and globalization' January 2014

¹⁵ Simmon Reich, What is Globalization, Working Paper, 261-1998, Kellog Institute, 1998, pp.

kita berbicara planet kita berbicara tentang mengidentifikasi diri sebagai identitas yang homogen sebagai bagian dari planet dia berasal dibanding planet lain.

Zaman Holocene Menuju Zaman Anthropocene

Ukuran Bumi sangat besar dari sudut pandang satu individu. Berdiri di tepi samudera atau puncak gunung, memandang ke seberang yang luas hamparan air bumi, hutan, padang rumput, danau atau gurun, sulit untuk memahami batas ke planet ini sumber daya alam. Tapi kita bukan satu orang; kita sekarang tujuh miliar orang dan kami menambahkan satu juta lebih banyak orang kira-kira setiap 4,8 hari (2). Sebelum 1950 tidak ada seorang pun di Bumi yang hidup melalui penggandaan populasi manusia tetapi sekarang beberapa orang mengalami tiga kali lipat dalam hidup mereka (3). Sangat banyak orang sekarang mendiami planet ini dengan dampak yang begitu besar para ilmuwan telah menciptakan kata baru untuk menggambarkan waktu kita, the Anthropocene Epoch (4). Tidak seperti zaman sebelumnya di mana berbagai rezim alami dari proses geologis menentukan periode waktu, Anthropocene dinamai untuk meningkatkan pengaruh manusia terhadap lingkungan¹⁶

Terdapat tiga penyebab permasalahan lingkungan di planet bumi kita :

1. *Pertama* yang disebabkan oleh bumi dan lingkungan alam, dari bumi sendiri, seperti, gempa bumi, tsunami, ledakan gunung berapi dll., serta alam lingkungan bumi, seperti wabah pandemic virus dll.
2. *Kedua* disebabkan perilaku manusia, eksploitasi terhadap alam, industrialisasi, penggunaan energy fosil, nuklir dan persenjataan militer dll., yang menyebabkan pemanasan global, menipisnya lapisan ozon, kekeringan, polusi, mencairkan es kutub utara kebakaran hutan dll.

¹⁶Thematic Focus: Environmental Governance, Resource Efficiency. One Planet, How Many People? A Review of Earth's Carrying Capacity, UNEP (UNEP Global Environmental Alert Service (GEAS), June 2012, www.unep.org/geas

3. *Ketiga*, disebabkan oleh ancaman dari antariksa, astroit, hujan meteor badai matahari, dll.

Hal tersebut tidak bisa hanya diatasi oleh satu negara karena dampaknya melintas batas negara, kerusakan lingkungan dibelahan bumi manapun berakibat pada semua umat manusia. Kesadaran manusia akan lingkungan hidup telah mendorong pemerintah negara-negara di dunia untuk sepakat untuk kelestarian masa depan planet bumi. Pada konferensi Rio De Janeiro tahun 1992 Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadakan konferensi Lingkungan dan Pembangunan yang dikenal dengan Pertemuan Puncak Bumi. Pertemuan inilah yang menjadi pertemuan bersejarah komitmen negara-negara terhadap masa depan lingkungan planet Bumi.

Era Antariksa

Beberapa tahun yang lalu Garrett Hardin¹⁷ menerbitkan sebuah artikel yang kontroversial berjudul "Etika Perahu Penyelamat". Disitu dia mengatakan bahwa orang-orang di bumi yang hidup dalam kelimpahan berada dalam situasi yang mirip dengan orang-orang yang berada dalam perahu (sekoci) penyelamat yang dilemparkan dari kapal yang hendak tenggelam. Laut penuh dengan orang-orang yang dilemparkan dari kapal yang hendak tenggelam. Laut penuh dengan orang-orang yang sudah berusaha mati-matian untuk mendapat tempat di dalam perahu. Sayang sekali perahunya sudah penuh. Jadi orang-orang yang sudah berada didalam perahu harus mengusir mereka yang bergelantungan di tepi perahu, kalau tidak perahu akan tenggelam dan semuanya binasa.

Menurut Korten¹⁸, disini Hardin mengajukan sesuatu yang penting, tetapi analoginya keliru dalam satu hal yang mendasar. Kita hidup dalam sebuah pesawat angkasa, bukan kapal laut. Pesawat angkasa tidak mempunyai perahu penyelamat. Penumpangnya bisa binasa atau makmur bersama atau binasa bersama.

¹⁷ David C. Korten, Pengantar AriefBudiman, Menuju Abad Ke 21, Tindakan Sukarela dan Agenda Global, Buku Obor, Jakarta 2002, hal., 220

¹⁸ *Ibid.*, 221

Setelah meninjau suramnya kondisi dunia, kita harus ingat bahwa sistem Negara yang bersifat quasi – anarkis (baik itu dipahami dalam pengertian *balance of power*, bipolaritas, maupun multi-polaris) hampir tidak mungkin bisa digunakan untuk mengatasi atau menanggapi beberapa tantangan fundamental yang dihadapi manusia. Banyak literatur (yang disebut sebagai penelitian perdamaian dan studi tertib-dunia) yang mengetengahkan suatu proposisi dasar yang secara konsisten dikaji-ulang.¹⁹

Seorang ahli biologi yang bernama Garrett Hardin²⁰, yang tulisannya banyak dikutip, yang berjudul “The Tragedy of the Commons” , secara grafis menawarkan kepada kita beberapa alasan pokok mengapa system internasional yang bersifat anarkhis tidak mampu memecahkan masalah-masalah kolektif (Global).

Dalam hubungan internasional, tidak lagi semata-mata Kepentingan negara yang utama namun telah bergeser menjadi kepentingan masyarakat global, seperti contohnya ecopolitik.

Space 1.0

Era space 1.0 ditandai dengan dominanya actor negara dalam program antariksa, dan *Space Race* (*Perlombaan antariksa*) sampai pada misi mendarat manusia ke Bulan. Dalam artikelnya Wes Oleszewski mengemukakan, When asked what kind of fuels it took to get the United States to the moon, few average folks can give the correct answer. Those who are space-buffs or who actually are a part of the aerospace industry can usually name off the propellants such as LOX, RP1, LH2 and assorted hypergolic fuels. Although they are correct, they often leave out one critical fuel without which no human would ever have set foot on the lunar surface. Often left out

¹⁹ Theodore A. Coulumbis dan James H. wolfe, Pengantar Hubungan Internasional Keadilan dan Power, Abardin CV, Bandung, 1990., hal., 409

²⁰ Theodore A. Coulumbis dan James H. wolfe, Pengantar Hubungan Internasional Keadilan dan Power, Abardin CV, Bandung, 1990., hal., 410

is the one fuel that was required in the greatest quantity- that would be political fuel.²¹

Dengan demikian yang menjadi pendorong industri penerbangan antariksa Amerika bukanlah bahan bakar propelan seperti LOX, RP1, LH2, dan berbagai macam bahan bakar hipergolik, melainkan bahan bakar politik. Artinya lebih didorong oleh motif prestise politik dan persaingan dalam perlombaan antariksa antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dalam fenomena ini realis paling mampu menjelaskan bagaimana power menjadi kepentingan nasional dibalik perlombaan tersebut.

Setelah dua kali tertinggal oleh pesainnya Uni Soviet, yaitu ketika 1957 menjadi negara pertama yang meluncur kan satelit (Sputnik) ke luar angkasa, dan kedua tahun 1961 kembali mengirim misi manusia ke ruang angkasa yaitu Yuri Alexeyevich Gagarin yang mengorbit 108 menit di dengan pesawat roket Vostok 1. Amerika serikat akhirnya mengirim misi manusia mendarat di Bulan, dengan pesawat antariksa Apollo 11, Neil Amstrong dan Edwin "Bush" Aldrin pada 20 Juli 1969.

Ketika ia menjejakkan kaki untuk pertama kali di Bulan, Armstrong mengucapkan kalimat yang kini abadi, *"That's one small step for man, one giant leap for mankind."*²² Satu langkah kecil untuk manusia, tapi lompatan besar untuk umat manusia.

Space 2.0

Era baru ini ruang 2.0, merupakan kelanjutan dari Space 1.0, zaman ruang angkasa pertama yang berlangsung sekitar tahun 1957 hingga 2000. Hal yang membedakan antara kedua era tersebut adalah bisnis. Era antariksa pertama lahir dari persaingan

²¹ Wes Oleszewski, Race To Space Fueled By Politics, First MR-BD Launched 50 Years Ago, Thu, Mar 24, 2011, www.nasa.gov

²² <https://www.space.com/17307-neil-armstrong-one-small-step-quote.html>

antara Amerika Serikat dan bekas Uni Soviet sebagai bagian kepentingan geopolitik. Namun era kedua antariksa tampil actor non negara khususnya MNC dalam Proyek dan komersialisasi Antariksa.

William H. Gerstenmaier sebagai Kepala penerbangan manusia ruang angkasa NASA mengatakan bahwa kini masa depan kolonisasi Mars berada di tangan perusahaan swasta dan komersial seperti SpaceX. Dia menunjukkan bahwa kini perusahaan tersebut telah menjadi "pemimpin orkestra" dalam industri ruang angkasa yang akan memajukan misi antariksa. "NASA tidak harus melakukan semuanya," kata Gerstenmaier, menyoroti fakta bahwa badan antariksa tersebut sudah bergantung pada perusahaan antariksa swasta seperti SpaceX23 untuk mengirim kargo ke Stasiun Luar Angkasa Internasional (ISS). Meskipun Kongres AS sejauh ini enggan memperluas kemitraan NASA dengan perusahaan ruang angkasa komersial untuk eksplorasi luar angkasa, hal ini mungkin akan berubah di masa depan. Wakil Presiden AS Mike Pence disebut telah berbincang sangat intens untuk kerjasama di industri eksplorasi antariksa dengan perusahaan swasta.²⁴

Wakil Menlu Amerika Serikat William Burns dalam Forum Eksplorasi Antariksa Internasional mengemukakan "sekarang saatnya untuk bersama-sama menjadikan eksplorasi luar angkasa sebagai prioritas global bersama, untuk mengungkap misteri alam semesta, untuk mempercepat kemajuan manusia di bumi".²⁵ Kehadiran Kepala Administrasi antariksa Nasional China, Xu Dazhe, sebagaimana dikutip Daily China, menunjukkan kesediaan bekerjasama dalam mengeksplorasi luar antariksa dengan negara-negara lain.

Dalam Adelaide International Astronautical Congress di Australia, Associate Administrator Human Exploration and Operations NASA, William Gerstenmaier,

²³ SpaceX (Space Exploration Technologies Corporation) adalah perusahaan swasta pertama yang bergerak di bidang teknologi transportasi luar angkasa Amerika, didirikan oleh Elon Musk. SpaceX sendiri bercita cita agar Manusia dapat hidup di planet mars.

²⁴ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170714182100-199-228004/minim-dana-misi-koloni-manusia-di-mars-tinggal-wacana>

²⁵ <https://www.voaindonesia.com/a/as-dan-china-mungkin-kerja-sama-dalam-eksplorasi-luar-angkasa/1836482.html>

merinci ambisi organisasinya untuk lebih jauh mengeksplorasi angkasa luar. "Ini bukan visi NASA," kata Gerstenmaier seperti dikutip dari *News.com.au*, Kamis (28/9/2017). "Ini adalah visi yang ingin kami susun untuk semua." "Kita tak pernah mendeskripsikan bahwa akan melakukan perjalanan ini seorang diri. Kami akan melakukan ini secara internasional. Kami akan melakukan ini dengan sektor komersial. Kami akan melakukan ini dengan negara-negara besar dan kecil."²⁶

Usaha penjelajahan antariksa merupakan bentuk kerjasama internasional Amerika-Rusia, yang tidak terpengaruh pada situasi politik hubungan dua negara tersebut dan hal ini sudah berlangsung lama. Memang belum terlihat terobosan politik yang mengarah pada aktifitas kerjasama yang berskala besar, langsung dan nyata, namun setidaknya sudah ada langkah-langkah menuju tersebut. Dalam fenomena ini liberalis mampu menjelaskan bagaimana antariksa menjadi ruang bersama bagi nilai bersama, bagi kepentingan umat manusia, dengan meningkat kerjasama negara maupun actor non negara.

Transisi Politik Internasional Menuju Politik Planetaris

Ward dan Dubos mengemukakan²⁷, "manusia mendiami dua dunia. Salah satunya adalah dunia alami tumbuhan dan hewan, dari tanah dan udara dan air yang mendahuluinya miliaran tahun dan di mana ia terpisah. Yang lain adalah dunia institusi sosial dan artefak yang ia bangun untuk dirinya sendiri, menggunakan alat dan mesinnya, sains dan mimpinya untuk membentuk lingkungan yang taat pada tujuan dan arah manusia. "Dunia alam pertama itu pantas disebut biosfer, karena istilah itu mengingatkan kita bahwa komponen yang menopang kehidupan planet ini

²⁶ <https://www.liputan6.com/global/read/3110753/dunia-bersatu-demi-bangun-gerbang-menuju-mars-seperti-apa>

²⁷ Lynn H. Miller, *Global Order, Values and Power on International Politics*, Westview Press, USA, 1994, pp. 206

memang berbentuk bola, tertutup dan terbatas. Oleh karena itu, dunia kedua, yang dibuat oleh manusia, adalah teknosfer, meskipun istilah yang lebih umum yang sering dikaitkan dengannya adalah peradaban.

Peter Elyard mengemukakan sebuah paradigma baru yang ia sebut "planetisme" muncul dan seharusnya dominan sekitar tahun 2020. Ini adalah paradigma budaya pesawat ruang angkasa, paradigma kosmonot. Paradigma ini sudah menginformasikan dan membentuk opini publik global abad ke-21. Dia percaya bahwa planetisme akan membentuk abad ke-21 dengan cara yang sama seperti modernisme yang membentuk abad ke-19 dan ke-20. orang-orang kemudian memberikan kesetiaan kepada suku atau bangsa mereka. di abad ke-21 mereka akan memberikan kesetiaan pertama mereka ke planet ini, untuk pesawat ruang angkasa Bumi, mereka berbagi dengan seluruh umat manusia. Peter dalam kerjanya selama 15 tahun terakhir, telah mengidentifikasi sembilan pergeseran nilai yang merupakan ciri transformasi paradigma global sejak pertengahan abad ke-20 dan kemunculan planetisme. planetisme akan menginformasikan pendapat publik internasional dan membentuk perjanjian internasional pada tahun 2020. Banyak orang akan skeptis bahwa transformasi global dapat diselesaikan pada saat itu. sebenarnya Peter tidak menyarankan bahwa nilai-nilai ini akan dipegang secara universal pada tahun 2020. Namun ini mungkin, bahkan mungkin terjadi, pada tahun 2050.²⁸

The Shift from 'Cowboy' to 'Spaceship' Culture, (Sumber Peter Ellyard)

The Cowboy Culture / Modernism (1960)	The Spaceship Culture / Planetism (2020)
Prioritas bangsa, suku	Prioritas ke planet
Individualisme	Komunitarianisme
Kemerdekaan	Saling ketergantungan

²⁸ Peter Ellyard, *Designing 2050: Imaging and Building a Global Sustainable Society*, Journal Future Studies, March, 2011, 15(3) , pp. 181

Kediktatoran	Demokrasi
Kemanusiaan melawan alam	Bagian kemanusiaan dari alam
Produksi, konsumsi yang tidak berkelanjutan, pengembangan, gaya hidup	Produksi berkelanjutan, konsumsi, pengembangan, gaya hidup
Patriarki	Kesetaraan gender
Antar budaya dan antar agama intoleransi / permusuhan	Antar budaya dan antar agama toleransi / harmoni
Penyelesaian konflik melalui konfrontasi / Konfrontasi/Tempur	Penyelesaian konflik melalui kerja sama / nerundingan
Diamankan melalui pertahanan	Diamankan melalui keamanan

Lynn H. Miller, mengemukakan, *If the planet gets too crowded, then of course, we will colonize space.*²⁹ Ketika umat manusia memasuki era antariksa baru dan lebih mengglobal, banyak yang berharap angkasa luar bisa menjadi milik bersama untuk kerja sama. Transisi dari politik globalisme menuju planetisme mengubah konfigurasi kekuasaan internasional, aktor dan relasi dalam hubungan internasional. Expedisi NASA (National Aeronautic and Space Administration) ke Mars merupakan usaha manusia untuk menyelediki dan mempersiapkan manusia dapat tinggal di Planet tersebut. Alternative mencari Planet Baru yang dapat dihuni manusia sudah dilakukan. Dengan demikian suatu saat nanti planet lain yang ditemukan untuk

²⁹ Lynn H. Miller, *Global Order, Values and Power on International Politics*, Westview Press, USA, 1994, pp. 6

didiami manusia akan menjadi koloni bumi. Disinilah konfigurasi kekuasaan Internasional berubah, nasionalisme berubah menjadi kesukuan dalam bentuk modern, dan internasionalisme menjadi interplanet. Dan dimasa yang akan datang nasionalisme merupakan bentuk kesukuan modern.

Kedepan koloni planet membuat suatu hubungan baru dimana, bumi mengalami suatu proses menuju satu *world government* (pemerintahan dunia), dimana negara menjadi menjadi satu bagian dari pemerintahan dunia, dan planet baru menjadi bagian dari bumi, namun kedepan ada usaha, memisahkan diri ketika koloni tersebut mengalami kemampuan mengelola dan menciptakan suatu pemerintahan baru yang independen. Maka kedepan bukan hubungan internasional, yang dapat menjelaskan hubungan tersebut namun hubungan interplanet. Dalam menjelaskan fenomena tersebut, teori realis awalnya yang mampu menjelaskan fenomena dimana negara-negara melakukan perlombaan antariksa, setelah muncul kesadaran negara-negara akan pentingnya kelangsungan hidup umat manusia menganggap antariksa menjadi masalah kepentingan bersama disinilah pendekatan liberalis yang mampu menjelaskan, namun setelah kembali terbentuk suatu tatanan baru planet independent secara politik dari bumi maka kembali pendekatan realis yang mampu menjelaskan fenomena hubungan bumi dan planet lain tempat manusia tinggal, dimasa datang.

Jika waktunya tiba hanya Negara – Negara yang memiliki kemampuan teknologi antariksa yang mampu bertahan. Kita mungkin tidak tahu sampai kapan bumi ini mampu bertahan dari kehancurannya, karena kenyataanya banyak planet lain yang hancur, bahkan jutaan tahun yang lalu hancur, cahayanya baru nampak melalui teleskop saat sekarang, artinya planet tersebut baru ditemukan ketika hancur. Namun permasalahan utama eksplorasi antariksa dan planet, bila lebih banyak ketergantungan dari sumber daya yang ada di bumi maka akan mempercepat kerusakan bumi. Dan bagaimana kesediaan negara-negara mau duduk bersama

membahas dan bekerjasama mengeksplorasi antariksa demi kelangsungan umat manusia dimasa datang, dari awalnya didasari motif power, prestise, identitas, kemudian menjadi masalah kemanusiaan, dan kesadaran masyarakat internasional. Proses selanjut adalah kesadaran dan budaya pendidikan masyarakat tentang era antariksa atau lingkungan antariksa demi kelangsungan umat manusia.

Pada prinsipnya, perlu revolusi pemikiran tentang cara pandang kita. Eksistensi kita bukan internasional atau global, tetapi planet. Elinor Ostrom mengemukakan bahwa penggunaan sumber daya alam bersama yang secara ekologis sustainable dapat dinegosiasikan oleh para pengguna sumber daya itu sepanjang ada kondisi-kondisi sebagai berikut : (a) konsesnsus umum tentang ancaman bahaya dari eksploitasi sumber daya alam ; (b) posisi yang kurang lebih sama-sama terancam; (c) penghargaan tinggi pada penggunaan sumber daya alam di masa depan; (d) informasi yang kurang, monitoring yang lemah dan biaya penegakan aturan; (e) rasa saling percaya dan saling bergantung; (f) relative sedikitnya pengguna sumber daya alam yang melakukan negosiasi.³⁰ Debat tentang kemauan dan kemampuan negara-negara bangsa untuk bekerjasama memecahkan problem lingkungan global mengalahkan aktivitas politik penting dari actor non negara yang terlibat dalam isu-isu ini.

Pembagian fase: fase *pertama* misi antariksa didorong motif persaingan antara dua kekuatan ideologi blok barat dan blok timur. Disini paradigma realis lebih dominan menjelaskan fenomena tersebut.

Fase *kedua*, ditandainya kerjasama diantara kekuatan-kekuatan ideologi dunia yang bersaing memulai kerjasama pertamanya dalam misi ke luar angkasa. Mulai ada kesadaran dan keinginan membangun nilai bersama dan mengolah antariksa secara bersama. Sehingga fase ini paradigma liberalis, dominan karena dianggap yang paling

³⁰ Jerald Mast dalam Ilmu Politik: Dalam Paradigma ke Abad 21, sebuah Referensi Panduan Tematis, (ed.) John T. Eshijyama,dan Marijke Breuning, Prenada Media Group, 2013, hal., 728

mampu menjelaskan fenomena tentang kesadaran membangun nilai bersama tersebut.

Fase *ketiga*, bila di fase pertama dan kedua negara masih menjadi actor utama dalam proyek dan misi ke antariksa, maka pada fase ketiga sudah mulai melibatkan actor non negara seperti, perusahaan – perusahaan dan masyarakat global secara luas, dalam eksploarasi, antariksa, dan industry penerbangan antariksa.

Fase *keempat*, terbentuknya independent planet, dimana kemandirian pengelolaan planet, membuat proses pemisahan dengan bumi sebagai tempat asal manusia, secara bertahap sehingga terbentuknya *planet government* sendiri, maka realis kembali dominan menjelaskan fenomena ini.

Fase *kelima*, kembali timbul kesadaran akan hidup bersama dalam jagat raya ini, pergeseran pemikiran bukan saja sebagai makhluk yang hidup dalam jagat raya universe namun juga multiverse, liberalis tampil mejelaskan fenomena ini.

Kesimpulan

Transisi dari globalisme menuju planetisme mengubah konfigurasi kekuasaan internasional, aktor dan relasi dalam hubungan internasional. Kita telah memasuki era baru yaitu Era Planetisme, ditandai dengan budaya dan teknologi antariksa, siap atau tidak siap kenyataannya kita telah memasukinya. Antariksa merupakan menjadi bagian kelangsungan umat manusia di masa depan, yang awalnya motif power, prestise, identitas, kemudian menjadi masalah kemanusiaan, kelangsungan hidup bersama sebagai penghuni planet. Politik Internasional merespon realitas bahwa antariksa membuka ruang bagi negara-negara perlu meningkatkan perhatiannya pada pengembangan teknologi penerbangan antariksa dan membangun kerjasama antar negara, serta aktor non negara lainnya.